



Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa Melalui Implementasi Nilai Asta Cita Berbasis Kearifan Lokal Desa Rejuno Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Jawa Timur

Strengthening National Character and Identity Through the Implementation of Asta Cita Values Based on Local Wisdom in Rejuno Village, Karangjati District, Ngawi Regency, East Java

Bambang Sigit Widodo^{1*}, Silkania Swarizona², Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba³, Jauhar Wahyuni⁴, Dina Rahmawati⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: bambangsigit@unesa.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords: Asta Cita; Community Empowerment; Local Wisdom; National Character; National Identity.

Abstract: This Community Service Program (PKM) was designed to strengthen national character and identity through the application of Asta Cita values among the residents of Rejuno Village, Karangjati District, Ngawi Regency, East Java. Conducted over two days, the program involved active participation from youth groups, community leaders, and village officials. The activities consisted of the introduction of national and civic values, interactive discussions with local figures, and group reflections aimed at formulating social commitments rooted in the Asta Cita principles. The findings show a notable increase in participants' understanding and appreciation of the eight core values: patriotism, mutual cooperation, honesty, responsibility, hard work, discipline, tolerance, and social justice. Moreover, local wisdom and traditions—such as martial arts practices and community deliberations—were revitalized as effective tools for embedding these values within daily life. This program highlights that national character building does not solely rely on formal education or governmental initiatives but can also grow organically from community-based cultural practices. By integrating local heritage with national ideals, the PKM successfully promoted a sense of unity, civic awareness, and moral responsibility among the people of Rejuno Village, illustrating how local culture can serve as a strong foundation for fostering national identity and integrity.

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memperkuat karakter dan jati diri bangsa melalui penerapan nilai-nilai Asta Cita di kalangan warga Desa Rejuno, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Dilaksanakan selama dua hari, program ini melibatkan partisipasi aktif dari kelompok pemuda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Kegiatannya meliputi pengenalan nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan, diskusi interaktif dengan tokoh masyarakat, dan refleksi kelompok yang bertujuan merumuskan komitmen sosial yang berakar pada prinsip-prinsip Asta Cita. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan apresiasi peserta terhadap delapan nilai inti: patriotisme, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, toleransi, dan keadilan sosial. Lebih lanjut, kearifan dan tradisi local seperti seni bela diri dan musyawarah masyarakat—direvitalisasi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menyoroti bahwa pembangunan karakter bangsa tidak hanya bergantung pada pendidikan formal atau inisiatif pemerintah, tetapi juga dapat tumbuh secara organik dari praktik budaya berbasis masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai luhur budaya lokal dengan nilai-nilai luhur bangsa, PKM berhasil menumbuhkan rasa persatuan, kesadaran bermasyarakat, dan tanggung jawab moral di kalangan masyarakat Desa Rejuno, sehingga dapat menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jati diri dan integritas bangsa.

Kata Kunci: Asta Cita; Identitas Nasional; Karakter Bangsa; Kearifan Lokal; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan perubahan sosial yang kian cepat menimbulkan tantangan serius bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan karakter dan jati diri kebangsaannya. Perubahan gaya hidup, pola pikir, serta pengaruh budaya luar yang semakin mudah diakses telah menggeser sebagian nilai-nilai luhur yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Padahal, Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional memuat nilai-nilai fundamental yang seharusnya menjadi pedoman moral dalam membentuk kepribadian, arah pembangunan nasional, dan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (Hanifah et al., 2025).

Upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan jati diri bangsa sejatinya telah dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pendidikan kewarganegaraan yang memuat ajaran Pancasila. Meski demikian, praktik pendidikan karakter sering kali bersifat formalistik dan kurang terhubung dengan realitas sosial masyarakat. Akibatnya, kesadaran kolektif terhadap jati diri bangsa semakin memudar, terutama di kalangan generasi muda (Akbar & Najicha, 2022). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Kearifan lokal sebagai warisan budaya yang hidup dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk jati diri bangsa yang utuh. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas yang tumbuh dari tradisi lokal merupakan wujud nyata dari semangat kebangsaan itu sendiri. Melalui pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga belajar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Budiman et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, upaya strategis untuk memperkuat karakter bangsa melalui kearifan lokal dapat ditemukan dalam konsep Asta Cita. Asta Cita menawarkan delapan esensi utama, yaitu cinta tanah air, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, toleransi, dan keadilan social. Tujuannya untuk membangun dan membentuk kerangka pembangunan karakter bangsa secara holistik (Lestari & Kurnia, 2022). Implementasi Asta Cita menuntut kolaborasi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, hingga warga, agar nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam kehidupan sosial (Hidayaturrahman et al., 2022). Namun, proses implementasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan dukungan kebijakan, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan sosial dan pendidikan (Prastiyono et al., 2025).

Desa Rejuno, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dikenal memiliki

kekayaan sosial dan budaya yang kuat, terutama dalam hal tradisi dan kehidupan sosial warganya. Salah satu tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat desa ialah silat (pencak silat) yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, melainkan juga sebagai sistem pendidikan moral yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial (Sarbaitinil, Rudagi, & Rahmat, 2023). Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesepuh juga masih dijunjung tinggi dalam praktik silat dan komunitasnya (Juwandi, 2022). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi dan globalisasi mulai menggeser perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional tersebut, hal ini terlihat dari menurunnya semangat gotong royong serta meningkatnya pola pikir pragmatis di kalangan generasi muda (Ramadhany & Sudrajat, 2024).

Berangkat dari kondisi tersebut, dibutuhkan strategi yang lebih aplikatif dan partisipatif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan (Mardawani & Kurniati, 2023; Salam, Hermawansyah, & Akbar, 2024). Salah satu bentuk upayanya diwujudkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Rejuno. Melalui kegiatan penguatan karakter dan jati diri bangsa berbasis implementasi *Asta Cita*, masyarakat Desa Rejuno diharapkan dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai gotong royong, solidaritas, serta kesadaran kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal (Untari, Hariyono, & Nindyawati, 2025).

2. METODE

Metode dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan pola tindakan yang disusun secara sistematis sebagai pedoman pelaksanaan program. Setiap tahap dirancang agar kegiatan mampu menjawab permasalahan masyarakat secara efektif dan berkelanjutan. Adapun tahapan pelaksanaannya meliputi:

a. Analisis Situasi Masyarakat

Tahap ini merupakan awal yang penting karena kegiatan pengabdian masyarakat berorientasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Sehingga memahami karakteristik masyarakat sasaran menjadi hal yang utama dalam kegiatan ini. Tahap ini dapat dilakukan dengan dua sub tahapan. Pertama, menentukan khalayak sasaran, apakah: (a) Masyarakat luas/umum secara keseluruhan; (b) Komunitas tertentu; (c) Khalayak atau organisasi tertentu; atau (d) Orang-orang tertentu dalam masyarakat. Khalayak sasaran kegiatan PKM ini adalah orang-orang tertentu dalam masyarakat, yakni para pemuda, karangtaruna, perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kedua, menentukan bidang permasalahan yang akan dianalisis, apakah itu: (a) Secara komprehensif, artinya mencoba menemukan, melihat dan mempelajari keseluruhan

masalah yang dihadapi oleh khalayak sasaran; atau (b) Secara terbatas, artinya hanya terbatas pada satu atau dua bidang permasalahan saja. Pada kegiatan PKM ini permasalahan hanya dibatasi pada aspek sosial dengan jumlah orang antara 50-100 orang.

b. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan hasil analisis, permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dan kebangsaan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai Asta Cita sebagai upaya membangun kembali semangat kebersamaan, tanggung jawab, dan gotong royong.

c. Penetapan Tujuan Kegiatan

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya karakter kebangsaan serta penerapan nilai-nilai Asta Cita dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kembali semangat solidaritas sosial dan rasa cinta tanah air, terutama di kalangan generasi muda Desa Rejuno.

d. Perencanaan dan Pemecahan Masalah

Tahap ini dilakukan melalui penyusunan strategi kegiatan yang mencakup sosialisasi program, koordinasi untuk menentukan secara spesifik kegiatan PKM yang akan dilakukan, pendampingan dan pelatihan, dan penguatan karakter dan jati diri bangsa pada masyarakat Desa Rejuno.

Langkah-Langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan PKM meliputi tahapan dan prosedur yang akan dilakukan oleh tim pengusul agar keterlaksanaan kegiatan dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah kegiatan PKM ini meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi program PKM kepada masyarakat atau mitra. Tujuan sosialisasi adalah untuk menyampaikan program PKM Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dalam rangka mendukung program pemerintah Prabowo tentang Asta Cita melalui penguatan karakter dan jati diri masyarakat di Desa Rejuno.
- b. Koordinasi dengan pihak mitra untuk penentuan calon peserta kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk menyampaikan kriteria peserta yang sudah direncanakan sebelumnya, yakni: pemuda, karang taruna, perangkat desa, dan tokoh masyarakat.

c. Pelaksanaan program mencakup pelatihan yang dilaksanakan selama 2 hari dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Hari 1: Penguatan Karakter dan Nilai-nilai Kebangsaan. Pada hari pertama, peserta akan diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Asta Cita. Para peserta akan belajar tentang pentingnya penerapan nilai kebangsaan dalam kehidupan sosial, seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Diskusi kelompok akan dilakukan untuk menggali penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat desa. Asta Cita (Delapan Pilar Kebangsaan) yang menjadi panduan moral dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kebersamaan (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2018). Menurut Lickona (2004), penguatan karakter yang meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati adalah fondasi penting dalam pembentukan masyarakat yang sehat dan berkeadaban.

Hari 2: Penerapan Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari. Pada hari kedua, peserta akan diberikan materi tentang penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Simulasi kegiatan gotong-royong sebagai bagian dari nilai kebangsaan akan dilaksanakan, dan peserta akan dilatih untuk menangani konflik sosial dengan pendekatan yang berbasis karakter. Gotong royong adalah nilai sosial yang sangat penting dalam budaya Indonesia, yang mengedepankan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Koentjaraningrat, 2000). Sementara penyelesaian konflik berbasis komunikasi yang baik, empati, dan *win-win solution* dapat membangun keharmonisan dalam masyarakat (Fisher et al., 2011).

d. Evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan terkait dengan ketepatan antara program yang direncanakan dengan realisasinya di lapangan, atau relevansi antara program pelatihan atau pendampingan dengan hasil yang diharapkan yaitu masyarakat mampu menguatkan karakter dan jati diri bangsa di Desa Rejuno sebagai rintisan desa Pancasila.

3. HASIL KEGIATAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

Pengenalan Nilai Asta Cita dan Maknanya dalam Kehidupan Sosial

Pelatihan ini berfokus pada pengenalan konsep Asta Cita sebagai panduan moral dalam kehidupan berbangsa. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2025 bertempat di Kantor

Balai Desa Rejuno, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Pada sesi ini, peserta diajak memahami bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak berdiri terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi justru menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Materi ini menekankan delapan nilai utama: cinta tanah air, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, toleransi, dan keadilan sosial.

Melalui diskusi interaktif, peserta membahas contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan mereka. Misalnya, semangat cinta tanah air diwujudkan melalui kepedulian menjaga kelestarian alam dan lahan pertanian; gotong royong tampak dalam kegiatan kerja bakti dan musyawarah desa; sedangkan kejujuran dan tanggung jawab ditunjukkan dalam kehidupan sosial dan praktik ekonomi warga. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Asta Cita bukanlah konsep baru, melainkan refleksi dari nilai-nilai yang telah hidup dalam budaya masyarakat Desa Rejuno sejak lama.



Gambar 1. Pengenalan nilai Asta Cita dan maknanya dalam kehidupan sosial.

Penguatan Karakter melalui Sejarah dan Dialog dengan Tokoh Masyarakat

Setelah pengenalan nilai Asta Cita dan maknanya dalam kehidupan sosial kepada masyarakat Desa Rejuno, sesi dilanjutkan dengan penguatan karakter melalui sejarah dan dialog dengan tokoh masyarakat. Kegiatan ini menitikberatkan pada proses pembelajaran berbasis sejarah dan dialog dengan tokoh masyarakat. Peserta diajak menggali kisah perjuangan dan keteladanan para pendahulu desa. Para sesepuh menceritakan bahwa di masa lalu, silat bukan hanya sarana pertahanan diri, tetapi juga media menjaga kehormatan dan persaudaraan antarwarga. Di masa penjajahan, tradisi silat menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap penindasan. Melalui kisah-kisah ini, peserta belajar bahwa nilai-nilai kebangsaan seperti keberanian, keadilan, dan cinta tanah air telah mengakar dalam sejarah lokal mereka.

Dialog ini berfungsi sebagai media refleksi sosial, memperkuat ikatan antargenerasi, dan menumbuhkan kesadaran bahwa karakter bangsa dibangun dari warisan moral leluhur.

Para pemuda menyadari bahwa menjadi bagian dari bangsa Indonesia berarti meneruskan nilai-nilai perjuangan dan kebersamaan yang telah diwariskan.



Gambar 2. Penguatan karakter melalui sejarah dan dialog dengan tokoh masyarakat.

Refleksi dan Komitmen Sosial Masyarakat

Hari kedua, 17 Juni 2025, dilaksanakan refleksi dan komitmen sosial masyarakat Desa Rejuno. Para peserta diajak melakukan refleksi atas pengalaman pelatihan dan merumuskan langkah nyata untuk menerapkan nilai-nilai Asta Cita dalam kehidupan mereka. Refleksi dilakukan secara kelompok agar peserta saling berbagi pengalaman dan rencana tindak lanjut. Dari proses ini muncul beberapa inisiatif masyarakat. Refleksi ini tidak hanya memperkuat kesadaran moral, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Peserta menyadari bahwa menjaga jati diri bangsa berarti melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sudah mengandung semangat kebangsaan. Dengan demikian, Asta Cita tidak lagi dipahami sebagai wacana abstrak dari pemerintah, tetapi sebagai pedoman hidup yang lahir dari akar budaya sendiri.



Gambar 3. Refleksi dan komitmen masyarakat Desa Rejuno.

4. DISKUSI

Pelaksanaan pelatihan penguatan karakter kebangsaan berbasis nilai Asta Cita di Desa Rejuno ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kebangsaan dapat berbasis pada kearifan lokal dan pengalaman sosial masyarakat. Dengan menggali sejarah, berdialog dengan tokoh masyarakat, dan mempraktikkan nilai-nilai Asta Cita melalui kegiatan sosial, masyarakat dapat memahami bahwa jati diri bangsa tumbuh dari kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Tradisi silat, gotong royong, dan musyawarah yang telah lama hidup di Rejuno menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan cinta tanah air.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kebangsaan dan karakter bangsa, masyarakat Desa Rejuno menjadi lebih sadar akan peran mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berdaulat dan berbudaya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek keberhasilan berikut:

a. Peningkatan pemahaman terhadap nilai Asta Cita

Setelah mengikuti sesi pengenalan dan diskusi, peserta mampu menjelaskan kembali delapan nilai utama Asta Cita serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi kebangsaan dan kemampuan reflektif terhadap nilai moral dan sosial

b. Penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai lokal

Melalui dialog dengan tokoh masyarakat dan pembelajaran berbasis sejarah lokal, peserta mampu mengaitkan nilai-nilai Asta Cita dengan tradisi dan budaya yang sudah ada di desa, seperti silat, gotong royong, dan musyawarah. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Pada akhirnya, tradisi lokal tidak lagi hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, melainkan juga berkembang menjadi sumber inspirasi, solidaritas, dan kebanggaan yang relevan di tengah arus globalisasi (Irawansah & Pugu, 2025).

c. Meningkatnya kesadaran sosial dan komitmen bersama.

Proses refleksi mendorong peserta untuk merumuskan rencana tindak lanjut yang aplikatif, seperti menjaga kebersihan lingkungan, memperkuat komunikasi antarwarga, serta menghidupkan kembali kegiatan sosial berbasis gotong royong. Inisiatif ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menginternalisasi nilai Asta Cita tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai panduan tindakan nyata.

d. Terbentuknya jejaring sosial yang lebih harmonis.

Kegiatan pelatihan ini mempererat hubungan antara generasi muda dan tokoh

masyarakat. Interaksi lintas generasi ini menciptakan ruang dialog yang produktif, di mana nilai-nilai kebangsaan diwariskan melalui pengalaman dan keteladanan, bukan sekadar melalui ceramah atau teori.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil menghidupkan kembali semangat kebangsaan yang bersumber dari akar budaya masyarakat Desa Rejuno. Pengenalan maupun penguatan karakter dan jati diri bangsa dapat tumbuh dari basis budaya lokal. Nilai-nilai kebangsaan yang termuat dalam Asta Cita tidak perlu dipaksakan sebagai doktrin dari luar, tetapi dapat dihidupkan melalui tradisi, sejarah, dan praktik sosial masyarakat sendiri. Selain itu, penguatan karakter dan jati diri bangsa tidak hanya dapat dilakukan di ruang kelas atau lembaga formal, tetapi dapat tumbuh dari ruang sosial tempat nilai-nilai lokal masih eksis. Dengan menjadikan Asta Cita sebagai pedoman moral dan mengaitkannya dengan tradisi budaya, masyarakat Rejuno mampu meneguhkan kembali identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berkarakter, berdaya, dan berjati diri kuat di tengah arus globalisasi yang terus bergerak.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM di Desa Rejuno menunjukkan bahwa penguatan karakter dan jati diri bangsa dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Asta Cita yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Melalui pengenalan nilai kebangsaan, dialog dengan tokoh masyarakat, serta refleksi sosial, masyarakat semakin memahami makna penting nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mendapatkan hasil yang signifikan, di mana masyarakat Desa Rejuno, sebagai rintisan Desa Pancasila di bawah binaan Universitas Negeri Surabaya, dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan, kepedulian sosial, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak harus dilakukan di lembaga formal, tetapi dapat tumbuh dari kehidupan sosial masyarakat melalui pelibatan aktif seluruh elemen desa. Upaya ini berpotensi menjadi model penguatan karakter berbasis budaya lokal yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya memperkuat jati diri bangsa melalui pemahaman wawasan nusantara di era gempuran kebudayaan asing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2122–2127.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2018). *Pancasila dan Asta Cita sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara*.
- Budiman, A., Nurholis, E., & Danurahman, J. (2023). Memperkuat jati diri bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai dan kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 41–50*.
- Fisher, R., Ury, W. L., & Patton, B. (2011). *Getting to yes: Negotiating agreement without giving in*. Penguin.
- Hanifah, H. N., Nurjamili, U., Isroiyah, L., & Khoirotunnisa, A. U. (2025). Membangun kembali jati diri bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai Pancasila: Studi literatur review. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1077–1085.
- Hidayaturrahman, M., Sya'bana, R. A., & Herli, M. (2022). Mendorong partisipasi masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup melalui aksi bersih pantai di Kepulauan Madura. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.21154/inej.v3i2.5276>
- Irawansah, O., & Pugu, M. R. (2025). Tradisi lokal sebagai penanda identitas: Respon keagamaan terhadap tantangan globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 169–178.
- Juwandi, R. (2022). Penguatan civic culture berbasis nilai kearifan lokal melalui eksistensi pencak silat sebagai kebudayaan daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>
- Koentjaraningrat. (2000). *Gotong royong dalam masyarakat Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Mardawani, M., & Kurniati, A. (2023). Menumbuhkan karakter kebangsaan melalui pendekatan humanis berbasis kearifan lokal pada anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, X(X), xx–xx.
- Prastiyono, H., Huda, M., Swarizona, S., & Widodo, B. S. (2025). Pembekalan kewaspadaan sosial sebagai penguatan Asta Cita dan karakter Pancasila di Desa Watutulis Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 427–439. <https://doi.org/10.37478/abdiка.v5i3.4926>
- Ramadhany, F. A., & Sudrajat, I. B. Y. (2024). Peran kebudayaan pencak silat pada masyarakat di Desa Pagerwojo: Nilai moral, solidaritas sosial, dan kohesi budaya. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(7), 325–327.
- Salam, A., Hermawansyah, H., & Akbar, M. (2024). Revitalisasi nilai gotong royong berbasis budaya lokal melalui pengabdian masyarakat partisipatif. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, X(X), xx–xx.

- Sarbaitinil, S., Rudagi, R., Rahmat, I., Elfemi, N., & Isnaini, I. (2023). Expressing philosophical discourse in pencak silat as a pillar of character education and strengthening social ties in society. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 150–162. <https://doi.org/10.5181/jpdr.v3i2.301>
- Untari, S., Hariyono, A., & Nindyawati, N. (2025). Membangun desa wisata kebangsaan dengan pendekatan kreatif, inovatif, partisipatif, dan kolaboratif (KIPAS). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, X(X), xx–xx.